

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi sebelum melakukan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan tolak ukur dan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini, penelitian terdahulu dapat memudahkan penulis dalam menentukan Langkah yang sistematis guna membantu Menyusun penelitian. Isi yang ditekankan dalam penelitian meliputi metode penelitian, hasil penelitian dan relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitri et al., 2021 “Potret Kehidupan Anak Jalanan Di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan munculnya anak jalanan yaitu membantu perekonomian keluarga, memenuhi kebutuhan pribadi, kebiasaan bekerja sejak kecil, pengaruh dari teman sebaya/sepermainan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Potret kehidupan anak jalanan digambarkan melalui tiga bagian yaitu dilihat dari kondisi ekonomi, sosial dan Pendidikan. Melihat dari kondisi ekonomi, anak jalanan termasuk ke dalam kategori ekonomi kelas menengah kebawah. Dari segi sosialnya para anak-anak jalanan ini memiliki sosial yang cukup baik dengan teman dan tetangga. Namun dalam keluarga kurang baik dikarenakan orang tua dan anak yang sibuk bekerja. Terakhir kondisi Pendidikan anak jalanan baik karena masih terdapat anak-anak yang bersekolah.

Sumber: <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.397>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan metode menggumpulkan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus peneliti pada problematika anak jalanan.

- | | | |
|----|--|--|
| 2. | Syahrul & Kibtiyah, 2020
“Problematika pendidikan anak jalanan (studi anak penjual koran di kota kupang)” | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya anak penjual koran di Kota Kupang diantaranya adalah faktor ekonomi orangtua, faktor rendahnya pendidikan orangtua, faktor budaya masyarakat timor, dan kemauan dari anak itu sendiri. (2) pendidikan anak penjual koran di Kota Kupang terdiri dari dua jenis yaitu anak penjual koran yang masih sekolah dan anak penjual koran yang tidak bersekolah. Anak penjual koran yang masih sekolah beranggapan bahwa pekerjaan sebagai penjual koran bukanlah menjadi penghalang bagi mereka untuk menempuh pendidikan, sedangkan anak penjual koran yang tidak sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mendukung dan keegoisan orangtua. |
|----|--|--|

Sumber: *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pemilihan subyek dalam penelitian dipilih secara spesifik.

- | | | |
|----|--|--|
| 3. | Suryadi et al., 2020
“Fenomena Anak Jalanan Di Kota Cirebon”. | Temuan penelitian menggambarkan kondisi anak jalanan sebagai berikut : usia responden anak jalanan antara 6 s.d 13 tahun, Sebagian dari mereka sudah tidak bersekolah lagi (drop out), berasal dari Kota Cirebon 75% dan Kabupaten Cirebon 25% dengan aktivitas utama mengamen, mengemis dan berjualan tisu yang dijajakan di perempatan jalan Ketika lampu lalu lintas sengan merah (berhenti). Sebagai besar anak jalanan pernah mengalami kekerasan fisik seperti : 1) ditendang dicubit, dan diinjak oleh tukang becak, 2) dibenturkan ke pintu oleh orang tuanya 3) dipukul dan dikeroyok di sekolah oleh temannya, 4) dipaksa jual tisu, 5) dibatasi jam main, karena di target jualan tisu. |
|----|--|--|

Sumber: <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7052>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan normatif-kualitatif dan pendekatan emperis-kuantitatif.	
4	<p>Wibowo et al., 2020 “Mimpi Seorang (Anak Jalanan)”.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan dan perjalanan hidup anak jalanan dan pandangannya terhadap pendidikan. Metode yang digunakan yaitu tahap perencanaan, tahap observasi lapangan dan tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki daya saing yang cukup dalam berbagai bidang tetapi kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Masalah sosial di Indonesia yang sering terjadi adalah anak jalanan, yaitu anak yang memiliki tingkat sosial rendah dikarenakan tidak mampu dalam mendapatkan pendidikan.</p>
<p>Sumber: <i>Mimpi seorang “anak jalanan.” Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro), 2(1), 332–338.</i></p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan tahapan seperti tahap perencanaan dan tahap observasi lapang.</p>	
5.	<p>Bramasta & Setyo Jadmiko, 2023 "Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan Di Kabupaten Tulungagung"</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan keberadaan para pengamen jalanan di Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuisioner/angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi dan ketentuan pengamat. Data yang diperoleh yaitu faktor penyebab keberadaan pengamen jalanan di Kabupaten Tulungagung, ada dua faktor yaitu intern dan extren. Faktor intern yang meliputi mandiri dan cacat fisik. Faktor extren yang meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, faktor psikolog, dan faktor kultural.</p>
<p>Sumber: <i>Wahana Sekolah Dasar, 28(1), 72–79.</i></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan metode menggumpulkan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada tujuan yang berbeda, peneliti lebih fokus ke problematika anak jalanan.</p>	

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Anak

Anak adalah generasi penerus masa depan bangsa. Keberadaan anak perlu mendapat kaminan hukum dari pemerintah (Sugianto, 2013). Ada beberapa regulasi yang terkait terminology anak. Adapaun perundang undangan yang terkait dengan terminology anak yaitu :

- a) Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- b) Pasal 1 ayat (12) Undang-Undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.
- c) Pasal 1 ayat (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

- d) Pasal 20 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak”
- e) Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang kesejahteraan anak nomor 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun.
- f) Pasal 1 ayat (5) Undang-Undang hak asasi manusia nomor 39 tahun 1999, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- g) Pengertian anak menurut konvensi tentang hak-hak anak (*convention on the right of the child*) tahun 1989 menyatakan bahwa anak adalah setiap manusia dibawah umur 18 (delapan belas) tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.

Diantara sekian banyak pengertian anak yang telah dikemukakan, maka dalam tulisan ini pengertian anak yang digunakan adalah pengertian anak menurut Undang-Undang perlindungan anak yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dimana dalam undang-undang ini menjamin dan

melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi.

2.2.2 Anak Jalanan

Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali katan dengan keluarga (Bambang, 1993) istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda-beda. Di Kolombia mereka disebut gamin (urchin atau melarat) dan chinchés (kutu kasur); di Rio de Jenairo disebut marginais (kriminal atau marginal); di Peru disebut pa’jaros frutero (burung pemakan buah), di Bolivia disebut polillas (ngengat); di Honduras disebut resistoleros (perampok kecil); di Vietnam disebut bui doi (anak dekil), di Rwanda disebut saligoman (anak menjijikkan); di Kamerun disebut poussing (anak ayam) atau moustique (nyamuk); di Zaire dan Kongo disebut balados (pengembara). istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak penghidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan mengalami marginalisasi pada aspek-aspek kehidupannya. istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi anak jalanan. Beberapa definisi anak jalanan, antara lain:

- a) UNICEF (1986) dalam S.Sumardi (1996), mendefinisikan anak jalanan sebagai *children who work on the streets of urban areas, without reference of the time they spend there or reasons for being there.*
- b) A. Sudiarja (1997) menyatakan bahwa sulit menghapus anggapan umum bagi anak jalanan, yang sudah terlanjur tertanam dalam masyarakat dimana mereka tu maling kecil, anak nakal, pengacau ketertiban, jorok dan mengotori kota.
- c) Indrasari Tjandraningsih (1995) mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.
- d) Teresita L. Silva (1996) memberikan tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan sebagai berikut: a) *Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families;* b) *Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street;* dan c) *Children of families living on the streets.*

Dari beberapa definisi tersebut, terlihat jelas adanya perbedaan dalam memandang masalah anak jalanan ni. Ada yang menganggap anak jalanan dapat masuk ke area pekerja anak, tetapi ada juga yang menolaknya. Secara konseptual anak jalanan memang masuk ke dalam pekerja anak, namun secara praktik anak jalanan lebih banyak dianggap sebagai kelompok khusus yang memiliki banyak perbedaan dari pekerja anak. Oleh karenanya, anak jalanan merupakan anak yang dipaksa keberadaannya oleh suatu

keadaan (faktor ekonomi, keharmonisan, keluarga, kriminalitas, dan sebagainya) yang mereka sendiri tidak menghendaknya, sehingga membuat dirinya harus mempertahankan eksistensinya sebagai layaknya manusia dewasa untuk terus hidup dengan bekerja apa saja, dimana saja, dan kapan saja mereka bisa

Menurut Suyanto (2010) bahwa anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidak tepatan pemelihan model pembangunan wilayah yang terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat diberbagai kota besar. Memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal kota dan orang-orang yang berperilaku menyimpang akibat ketidakmampuan mereka merespon perkembangan kota yang terlalu cepat, untuk sebagian mungkin akan membuat kita merasa telah selesai berbuat sesuatu, karena dari sana dapat dihindari kesulitan untuk program intervensi yang rumit dan bertele-tele.

Anak jalanan menurut Arifin (2007) bahwa pengertian secara baku tentang anak jalanan belum ada, tetapi apabila dilihat dari cara kerjanya dan sasaran perbuatanya serta usia, perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah sekelompok orang yang cenderung memiliki warna kehidupan status dan terkadang diorganisir oleh toko yang mempunyai kharisma di lingkunganya serta pelaku sehari-hari yang cenderung menyimpang dari aturan/ketentuan yang berlaku.

Menurut Anasiru, (2011) anak jalanan dapat dipahami sebagai anak yang karena sebab-sebab tertentu masuk ke dalam kehidupan jalanan untun tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan, anak jalanan merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan dijalanan kota, dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa anak jalanan. Salah satu sektor pekerjaan informal yang digeluti anak-anak jalanan saat ini adalah sebagai pengemis, mengumpulkan barang-barang bekas dan menjual koran dijalanan yang semakin marak berkembang di kota-kota besar.

Anak jalanan dapat dipahami sebagai anak karena Sebab-sebab tertentu masuk kedalam kehidupan anak jalanan untuk tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan anak jalanan merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, Dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perkotaan terutama kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa anak jalanan. Salah satu sektor pekerjaan informal yang digeluti anak-anak jalanan saat ini adalah sebagai pengememis, mengumpulkan barang-barang bekas dan menjual koran di jalanan yang semakin marak berkembang di kota kota besar (Almaida et al., 2023).

2.2.3 Kategori Anak Jalanan

Asmawati (1999:30) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sementara itu, anak jalanan murni diistilahkan untuk anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa punya hubungan dengan keluarganya. Meskipun tempat mereka di daerah kumuh, tetapi masih saling mengontrol satu sama lainnya. Namun demikian, kebersamaan ini justru menjadi salah satu penyebab munculnya penyimpangan perilaku pada anak jalanan, seperti pencurian, judi, seks, dan lain-lain (Almaida et al., 2023).

Anak jalanan yang bekerja dan mencari uang di jalanan terbagi kedalam tiga tipologi atau kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2010) yaitu :

a. *Children on the Street*

Anak yang bekerja di jalan merupakan mereka yang menghabiskan Sebagian besar waktu di jalanan atau ditempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka.

b. *Children of the street*

Anak-anak yang hidup di jalan merupakan mereka yang menghabiskan Sebagian besar waktunya di jalan atau ditempat umum

lainnya, tetapi hanya sedikit yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa diantara mereka hidup disembarang tempat dan tidak memiliki rumah tinggal. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu Sebab lari atau pergi dari rumah. Anak-anak seperti ini rawan terhadap perilaku menyimpang, baik emosional fisik maupun seksual.

c. *Children in the street/children from the families of the street*

Merupakan anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya dijalan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggal juga dijalan.

Jika merunut pada kondisi anak jalanan di negara lain, bukan mustahil dapat terjadi pula di sini karena kondisinya yang tidak jauh berbeda. Karakteristik anak jalanan di setiap negara memiliki beberapa kesamaan yang mudah diaamati. Tata Sudrajat kemudia membuat beberapa faktor yang dapat membedakan karakteristik untuk masing-masing kelompok anak jalanan pada Tabel 4

Tabel 4. Perbedaan Karakteristik Anak Jalanan

Faktor Pembeda	Hidup di Jalanan	Bekerja di Jalanan	Rentan Menjadi Anak Jalanan
Lama di jalanan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang kerumah	Masih tinggal dengan orangtua
Tempat tinggal	Di Jalanan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Sumber: *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 145–155.

<https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/34722/1/Cahaya%20Naimah%20Syahadati,%20190802070,%20FISIP,%20IAN.pdf>

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa anak yang hidup di jalanan merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Berbeda dengan kelompok anak yang berada di jalanan hanya untuk bekerja, mereka relatif lebih aman karena umumnya tinggal berkelompok, atau bersama orang tua dan warga sekampungnya. Meskipun tempat tinggal mereka di daerah kumuh, tetapi masih saling mengontrol satu sama lainnya. Namun demikian, kebersamaan ini justru menjadi salah satu penyebab munculnya penyimpangan perilaku pada anak jalanan, seperti pencurian, judi, seks, dan lain-lain. Penyimpangan perilaku ini dianggap mereka sebagai refreshing untuk menghilangkan penat setelah beraktivitas seharian di jalanan.

Kemudian untuk kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan terlihat jauh lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan. Bahkan mereka masih tinggal dengan orang tua dan masih bersekolah. Ancaman mereka adalah pengaruh teman yang kuat yang bisa menyeret mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Daya tarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orang tua kurang harmonis, orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam, sehingga anak tidak terawasi. Atau ada unsur eksploitasi, yaitu dimana anak harus memberikan penghasilannya kepada orang tua, yang jika tidak diberikan maka akan menerima hukuman fisik.

2.2.4 Karakteristik Anak jalanan

A. Berdasarkan usia

Menurut Departemen sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22) “karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain : warna kulit kusan, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain : mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, resiko, dan mandiri. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.

B. Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah :

1) Tinggal Bersama orang tua

- 2) Tinggal berkelompok Bersama teman-temannya.
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal.

Sedangkan menurut BKSNI (2000:61-62), beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah :

- 1) Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper teko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun.
- 2) Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau Bersama teman.
- 3) Tinggal dan tidur Bersama orang tua atau wali

C. Berdasarkan aktivitas

Dari definisi anak jalanan, dapat diidentifikasi bahwa anak jalanan menghabiskan Sebagian besar waktu mereka di jalanan. Berbagai macam aktivitas banyak dilakukan di jalanan. Indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas : menyemis Sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, menggelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

D. Berdasarkan pengelompokan

Anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori yaitu :

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria :
 - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya

- b) 8 – 10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur
 - c) Tidak lagi sekolah
 - d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria :
- a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b) 8 – 16 jam berada di jalanan
 - c) Mengontrak kamar sendiri, Bersama temat, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh
 - d) Tidak lagi sekolah
 - e) Pekerjaan : penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll
 - f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun
- 3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria :
- a) Bertemu teratur setiap hari/ tinggal dan tidur dengan keluarganya
 - b) 4-5 jam bekerja di jalanan
 - c) Masih bersekolah
 - d) Pekerjaan : penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll
 - e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun
- 4) Anak jalanan berusia dia atas 16 tahun, dengan kriteria :
- a) Tidak lagi berhubungan/ berhubungan tidak teratur dengan orang tua
 - b) 8 – 24 jam berada di jalanan

- c) Tidur di jalanan atau rumah orang tua
- d) Sudah tamat SD atau SMP, namun tidak bersekolah lagi
- e) Pekerjaan : calo, mencuci bus, menyemir, dll

2.2.5 Problematika Anak Jalanan

Terjadinya anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yakni faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri sendiri/lingkungan). Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik maupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultur, ekonomi, Pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis (Bramasta & Setyo Jadmiko, 2023). Banyaknya faktor yang mendorong anak turun ke jalanan serta hidup di jalanan, yakni faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya anak jalanan yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis, baik itu perceraian, hingga hadirnya ayah tiri atau ibu tiri, orang tua meninggal dunia, serta keadaan ekonomi, karena hal tersebut, sangatlah mudah bagi anak turun ke jalanan.

Masalah anak jalanan adalah merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Untuk bertahan hidup di tengah kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun illegal di mata hukum, masalah yang di hadapi anak jalanan sangat kompleks meliputi beberapa aspek :

Tabel 5. Aspek Yang Dihadapi Anak Jalanan

Aspek	Permasalahan yang di hadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan.
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan Razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras. Pil BK dan sejenisnya
Kesehatan	Rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh
Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang menggais dari tempat sampah, kadang beli

Sumber : Hasil penelitian diolah tahun 2024.

Secara mental anak-anak-anak jalanan tidak punya harapan hidup masa depan, bagi mereka bisa bertahan hidup saja sudah cukup. Kehidupan mereka harus berhadapan dengan realita di jalan yang penuh dengan resiko dan tantangan. Anak jalanan sering dicap sebagai anak nakal, biang kerusuhan, biang onar dan pernyataan-pernyataan miring lainnya. Perkataan-perkataan itu tentunya akan membawa dampak psikis bagi anak. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan perkerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh lingkungan dari keluarga maupun jalanan tempat ia berada. Adapun resiko yang dihadapi anak jalanan menurut Suci (2017) antara lain :

1. Korban eksploitasi seks ataupun ekonomi.

2. Penyiksaan fisik
3. Kecelakaan lalu lintas
4. Ditangkap polisi
5. Korban kejahatan dan penggunaan obat
6. Konflik dengan anak-anak lain.
7. Terlibat dalam Tindakan pelanggaran hukum baik sengaja maupun tidak sengaja.

Terdapat puluhan bahkan ratusan masalah yang tengah dihadapi anak jalanan. Paling tidak ada tujuh masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Ketujuh masalah pokok tersebut menurut Suyanto B. S., (2002) antara lain :

- a. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan.
- b. Ancaman Gangguan Kesehatan.
- c. Minat dan kelangsungan Pendidikan anak jalanan.
- d. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial.
- e. Adanya bentuk bentuk yang intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan.
- f. Adanya Sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus.
- g. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan.

Anak jalanan rentan menjadi korban, baik secara fisik maupun psikis mereka terbilang masih sangat belia untuk memahami kerasnya kehidupan. Kondisi ini semakin memprihatinkan manakala kita menelaah lebih jauh beberapa hal yang sering terlupakan selama ini, yaitu :

1. Tekanan dari keluarga, mereka di paksa bekerja di jalanan untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk bermain.
2. Rentan menjadi korban tindak kekerasan, yang dimaksud di sini adalah baik kekerasan fisik maupun psikologis dari orang tua, sesama anak jalanan, Masyarakat, aparat pemerintahan, dan lain lain.
3. Tidak ada jaminan atas pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar anak, terutama pada aspek kesehatan, pendidikan, dan kelangsungan hidup.
4. Memiliki stigma yang melekat, anak jalanan selalu diibaratkan dengan preman kecil, anak nakal, bahkan mereka sering dijadikan alat untuk melakukan kejahatan.

Keberadaan anak jalanan ternyata tidak hanya berdampak pada perampasan hak anak saja. Tetapi juga berpengaruh pada terjadinya perubahan konstruksi sosial seperti: maraknya kriminalitas yang dilakukan anak, anak sebagai pengedar napza, serta anak yang menjadi sumber penularan terhadap infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS.

2.2.6 Faktor Yang Menyebabkan Anak Turun Kejalanan

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan di picu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain Masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar

di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan (Herlina, 2014). Menurut Huraerah (2010) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain :

- a. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.
- b. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
- c. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
- d. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.
- e. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatan dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
- f. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru, atau
- g. Anak jalanan jadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan Perempuan.

Menurut Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi sosial, Depsos RI, (2002) faktor penyebab munculnya anak jalanan antara lain adalah berkaitan dengan kondisi seperti :

1. Meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang dialami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain lain
2. Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang berakibat tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan anak.
3. Budaya orang tua yang kerap mengabaikan hak-hak anak sehingga anak merasa kurang kasih sayang.

Menurut (Anandar et al., 2015) ada tiga penyebab munculnya fenomena anak jalanan, antara lain :

- 1) Tingkat Mikro (*immediate causes*) faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan : sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah : terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).
- 2) Tingkat Meso (*Underlying causes*). Yaitu faktor agama berhubungan dengan faktor Masyarakat. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi, yaitu

pada komunitas Masyarakat miskin, anak-anak adalah asset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja, pada Masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja.

- 3) Tingkat Makro (*basic causes*). Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur Masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status Sebab-akibat yang sangat menentukan dalam hal ini Sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang).

Menurut (Huraerah, 2003) faktor yang menyebabkan anak turun di jalanan adalah sebagai berikut :

1. Ekonomi/Kemiskinan

ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan Pembangunan desakota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan Sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan. Kemiskinan selalu diasosiasikan dengan munculnya berbagai gejala sosial. Keluarga yang miskin akan mengerahkan semua sumber daya manusianya untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, selain orang tua yang bekerja, anak-anak sudah dituntut bekerja (Amin et al., 2021).

2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi Pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya

dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.

3. Partisipasi sekolah

Faktor makro lainnya yang sering dihubungkan dengan anak-anak yang menghabiskan waktu luangnya di jalanan adalah partisipasi sekolah. Kita dapat berasumsi bahwa jika anak-anak itu bersekolah, maka sebagian waktunya tidak akan berada di jalanan.

4. Pendidikan

Biaya sekolah tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatkan angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang

5. Disfungsi Keluarga

Penelitian yang khusus mengacu pada anak-anak yang dikategorikan sebagai *of the street* oleh UNICEF, menunjukkan bahwa motivasi mereka di jalanan bukanlah sekedar ekonomi. Kekerasan keluarga merupakan tema sentral dalam wawancara dengan mereka. Bagi anak-anak ini, kehidupan di jalanan yang keras lebih memberikan alternatif kekerasan jika dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh kekerasan (Huraerah, 2003).

6. Belum beragamnya unsur unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan

kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker atau pembuat masalah (security approach/ pendekatan keamanan)

7. Adanya kesenjangan sistem jaringan pengaman sosial hingga jaringan pengaman sosial tidak ada Ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
8. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman. Dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah daerah kumuh perkotaan, Dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

